

# **PENGUATAN HUBUNGAN SOSIAL DI KALANGAN WARGA PANDE DI KOTA MATARAM**

**I Gusti Komang Kembarawan**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

[wulangek88@gmail.com](mailto:wulangek88@gmail.com)

## **Abstrak**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis terhadap penguatan ikatan sosial pada klan Pande terkait kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram. Penelitian ini difokuskan pada gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh klan Pande sebagai bagian dari upaya untuk membangun kesatuan di kalangan internal klan Pande. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjawab ketiga rumusan masalah, yaitu latar belakang, dampak, dan makna penguatan hubungan sosial di kalangan warga Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa latar belakang terwujudnya hubungan sosial di kalangan warga Pande berkaitan adanya kesadaran untuk mengingat kawitan sesuai dengan yang diamanatkan dalam bhisama agar mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni mempererat tali persaudaraan di antara mereka yang berada dalam satu garis keturunan warga Pande. Dampak positif dari adanya penguatan ikatan-ikatan sosial tersebut cenderung untuk saling mengingat persaudaraan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis di kalangan sesama warga Pande. Dampak negatif yang ditimbulkan sampai saat ini adanya pengutuban dengan warga lain. Makna penguatan hubungan sosial di kalangan warga Pande, seperti makna solidaritas, makna religius, makna budaya, dan makna pendidikan. Makna solidaritas berkaitan dengan penguatan ikatan kekerabatan, khususnya di kalangan warga Pande. Makna religius berkaitan dengan adanya kesadaran untuk mengingat leluhur dan bhatara-bhatari melalui kegiatan-kegiatan upacara keagamaan. Makna budaya berkaitan dengan pelestarian budaya dalam wujud pelaksanaan ritual, seperti yang dilakukan para pendahulunya. Makna pendidikan berkaitan dengan peningkatan pemahaman terhadap kegiatan-kegiatan sosial keagamaan sesuai yang diamanatkan dalam bhisama.

**Kata kunci: penguatan, ikatan sosial, solidaritas, klan Pande**

## **Pendahuluan**

Masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu di Lombok memiliki sistem sosial yang telah dibangun oleh para leluhurnya sejak masa kesejarahan. Ada sejumlah sistem sosial beragama yang diwariskan oleh para leluhur orang-orang Bali sejak masa kesejarahan yang digunakan sebagai wahana untuk mempertahankan eksistensinya secara turun-temurun. Pertama, sistem sosial beragama yang dibangun dalam rangka untuk menyatukan orang-orang Bali yang ada di Lombok. Sistem sosial beragama tersebut dalam praktiknya digunakan sebagai media untuk menjalin ikatan-ikatan sosial sesama orang Bali yang ada di Lombok. Sistem sosial beragama ini sampai saat ini relatif banyak jumlahnya yang masih dipertahankan keberadaannya. Sistem sosial tersebut, seperti sistem sidhikara, sistem banjar, sistem kebendesaan, sistem krama pura, dan sejumlah

## **I Gusti Komang Kembarawan—*Penguatan Hubungan Sosial di Kalangan Warga Pande di Kota Mataram***

sistem sosial lainnya yang digunakan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan bersama yang saling tolong-menolong. Kedua, sistem sosial beragama juga digunakan sebagai wahana untuk melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan itu, sistem sosial beragama yang diwariskan oleh para leluhur orang-orang Bali di Lombok memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan sistem keyakinan mereka, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu.

Sistem sosial beragama yang dimiliki oleh orang-orang Bali di Lombok sebagai warisan para leluhur mereka memiliki makna penting bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya dikalangan orang-orang Bali yang beragama Hindu. Sistem sosial beragama tersebut kendati masih bersifat tradisional, namun memiliki manfaat yang sangat besar dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi, baik secara individual maupun secara berkelompok. Dalam aspek individual sistem sosial beragama yang dimiliki oleh orang-orang Bali membantu menghubungkan satu individu dengan individu lainnya dan sekaligus dapat menjalin ikatan-ikatan sosial di antara mereka. Sejumlah permasalahan yang bersifat individual dapat di atasi dengan melakukan kontak dengan individu lainnya sehingga terjalin hubungan-hubungan sosial yang dapat digunakan untuk mewujudkan kehidupan yang saling membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Hal ini diindikasikan oleh sejumlah kasus, seperti dalam membangun tempat tinggal seorang individu tidak bisa menyediakannya sendiri, tetapi membutuhkan bantuan individu-individu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial beragama memiliki peran yang penting di dalam membangun hubungan-hubungan sosial antar individu dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Keberadaan sistem sosial beragama dalam kaitannya dengan kehidupan berkelompok memiliki makna penting dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi bersama. Pada masa kesejarahan hal ini dibuktikan oleh adanya serangan-serangan dari musuh yang mencoba untuk mengusik keberadaan orang-orang Bali di Lombok. Sejalan dengan itu, keberadaan sistem sosial beragama juga dapat difungsikan sebagai wahana untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang dapat mengganggu eksistensi masyarakat Bali yang ada di Lombok.

Dinamika kependudukan yakni terjadinya peningkatan jumlah penduduk dari satu masa ke masa berikutnya. Hal ini juga terjadi di kalangan masyarakat Bali yang bermukim di Lombok dari masa kesejarahan sampai saat ini terjadi penambahan populasi. Terjadinya penambahan jumlah penduduk tersebut berdampak pada dinamika dalam kehidupan sosial beragama. Peningkatan jumlah penduduk, khususnya di kalangan umat Hindu membuat hubungan-hubungan sosial satu individu dengan individu lainnya cenderung mengalami jarak. Jarak sosial yang terjadi di kalangan orang-orang Bali sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk juga menimbulkan variasi-variasi dalam hubungan sosial tersebut. Berkaitan dengan itu, tidak dipungkiri terjadinya pelemahan hubungan sosial sebagai akibat dari semakin menurunnya aktivitas yang terjadi melalui sistem sosial beragama tersebut. Hal ini berdampak tidak baik bagi upaya untuk mewujudkan kesatuan di kalangan orang-orang Bali di Kota Mataram.

Hubungan-hubungan sosial yang cenderung mengalami pelemahan sebagai implikasi dari meningkatnya populasi orang-orang Bali kiranya perlu mendapatkan perhatian, khususnya dari tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hubungan-hubungan sosial di kalangan orang-orang Bali adalah munculnya ide tentang penyatuan orang-orang Bali di Lombok berdasarkan kesamaan klan. Munculnya ide-ide tersebut dilanjutkan dengan tindakan untuk membangun ikatan kekerabatan berdasarkan garis keturunan yang disebut dengan soroh. Hubungan sosial yang terbangun melalui kekuatan ikatan kekerabatan seperti itu memiliki kekuatan karena mereka meyakini di kalangan soroh (klan) yang sama akan dapat diberdayakan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Merujuk pada Geriya (2008:132) bahwa ikatan kekerabatan dalam masyarakat Bali memiliki kekuatan jika mereka menyatukan diri atas dasar kerabat yang sama. Sistem kekerabatan ini diistilahkan dengan *tunggal dadia*. Mereka yang berada pada satu kerabat memiliki hubungan sosial yang sangat kuat. Mereka tidak berani melepaskan Kawitan, yaitu ikatan kekerabatan yang didasarkan pada kesamaan kerabat. Terlebih lagi mereka diikat oleh adanya pura keluarga yang disebut dengan Pura Kawitan.

Terjadinya kesadaran dari beberapa klan untuk menyatukan diri dalam rangka untuk menguatkan hubungan-hubungan sosial di antara mereka dalam dimensi positif sangat berguna untuk mewujudkan kesatuan sosial masyarakat Bali yang ada di Lombok. Berkaitan dengan itu melalui kelompok-kelompok sosial yang mereka bangun atas dasar kesamaan klan dapat diberdayakan untuk mewujudkan kehidupan sosial beragama yang lebih baik. Hal tersebut salah satunya terjadi di kalangan klan Pande yang bermukim di Kota Mataram. Dalam dimensi positif, klan Pande yang tergabung dalam *Semaya Warga Pande* melakukan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan bersama, baik dalam dimensi individual maupun kelompok.

Munculnya kelompok-kelompok sosial yang didasarkan pada kesamaan klan tidak dipungkiri juga dapat memicu dampak negatif, khususnya dapat menimbulkan polarisasi masyarakat Bali atas dasar kelompok-kelompok berupa klan. Berkaitan dengan itu, mereka yang berada pada satu klan tentunya memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat Bali yang berada pada klan yang lain. Potensi konflik dapat saja muncul jika mereka saling menunjukkan sikap-sikap eksklusif, khususnya antara satu klan dengan klan yang lainnya. Dalam rangka untuk mencegah terjadinya konflik sosial di kalangan internal orang-orang Bali perlu dibangun kesadaran untuk mencegah terjadinya sikap-sikap yang eksklusif.

Bertolak dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan tiga permasalahan yang akan dicarikan jawabannya. Pertama, bagaimana latar belakang terwujudnya hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram?; Kedua, apa dampak penguatan hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram?; Ketiga apa makna penguatan hubungan hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram?.

Tujuan penelitian ini secara umum berupaya untuk mengkaji fenomena sosial beragama di kalangan orang-orang Bali beragama Hindu berkaitan dengan munculnya penguatan hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Fenomena tersebut berkaitan dengan terjadi interaksi sosial, baik secara internal di kalangan mereka yang berada dalam satu klan maupun secara eksternal dengan mereka yang berada di luar klan-nya. Hal ini dapat berdampak positif jika mendapatkan pengelolaan dengan baik atau sebaliknya dapat menimbulkan dampak negatif jika pengelolaannya tidak tepat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran terhadap fenomena yang berkaitan dengan munculnya penguatan hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Merujuk kepada pemaknaan tersebut, maka Penelitian ini digolongkan sebagai studi kasus yang difokuskan pada terjadinya ikatan-ikatan sosial yang terbangun di kalangan individu yang berada pada satu klan yang sama. Mereka yang memiliki ikatan pertalian darah membentuk paguyuban dalam rangka untuk memwadahi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan *bhisama* (pesan spiritual) yang disampaikan oleh para leluhur mereka di masa lalu, khususnya yang berhubungan dengan terjaganya ikatan persaudaraan dengan sesama klan Pande. Bersamaan dengan itu juga terjadi kecenderungan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, secara individual dan secara berkelompok melalui penghayatan ajaran agama yang diaktualisasikan sesuai dengan cara-cara mereka yang telah membudaya dalam satu klan.

Penelitian ini memilih lokasi Kota Mataram sebagai tempat untuk melakukan kajian terhadap penguatan hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa terbentuknya ikatan-ikatan sosial yang memwadahi orang-orang yang berada pada klan yang sama, sebagian besar terjadi di lokasi tersebut. Hal ini juga didukung oleh kondisi Kota Mataram sebagai pusat pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berkaitan dengan itu munculnya pemikiran-pemikiran yang berupaya untuk melakukan gerakan sosial untuk merangkum saudara-saudara yang berada dalam satu klan lebih dominan terjadi di Kota Mataram.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif tersebut dikumpulkan di lapangan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang ditetapkan. Untuk melengkapi data kualitatif yang diperoleh di lapangan, dalam penelitian ini juga menyertakan data angka sebagai data pendukung. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat-pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah informan yang mengetahui tentang penguatan hubungan sosial berbasis kesamaan klan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Informan sebagai sumber data primer diposisikan untuk memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digali melalui wawancara. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun diperoleh melalui data dokumentasi dari sejumlah instansi yang terkait.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan para informan yang akan dijadikan sumber data berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Para informan yang akan dijadikan sumber data dalam wawancara ditentukan dengan memenuhi persyaratan (1) memiliki pengetahuan yang luas terhadap topik penelitian; (2)

aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di wilayah Kota Mataram; (3) bersedia untuk memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui beberapa tahapan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini diuraikan secara singkat teknik pengumpulan data tersebut. Dalam melakukan observasi terhadap penguatan hubungan sosial berbasis kesamaan klan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram, peneliti turun secara langsung ke lapangan. Dalam melakukan observasi juga disertai pencatatan hasil pengamatan.

Berkaitan dengan penelitian yang akan mengkaji masalah yang berkaitan dengan tindakan umat Hindu dalam melakukan eksplorasi terhadap penguatan hubungan sosial dikalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dengan sejumlah informan yang ditetapkan dengan teknik purposive. Wawancara yang akan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang tidak bisa diobservasi secara langsung oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan dengan para informan, sifatnya wawancara bebas dan mendalam sesuai dengan pedoman wawancara yang disiapkan. Wawancara bebas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada para informan untuk menyampaikan informasi sebagai data penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut pedoman wawancara tidak bersifat kaku dalam mencari data tetapi disesuaikan dengan kondisi saat melakukan wawancara. Studi dokumentasi yang digunakan sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini pada prinsipnya untuk menemukan data yang sifatnya sekunder. Mengacu pada Nawawi (1983:139) studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil/hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumenter bermanfaat sebagai alat pengumpul data sekunder. Sumber dokumenter meliputi dokumen arsip baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, literatur, jurnal, statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi yang sangat penting berkaitan dengan naskah penguatan hubungan sosial berbasis kesamaan klan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik klasifikasi data, reduksi data, dan interpretasi data. Klasifikasi data merupakan tahapan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data selama menggali data di lapangan. Mengacu pada pendapatnya Bogdan dan Biklen (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) pada bagian akhir analisis selama pengumpulan data dilakukan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data. Data yang terkumpul baik dari informan, situasi, maupun dokumen ditetapkan.

Klasifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang terdiri dari : (1) data yang diperoleh dari hasil observasi; (2) data yang diperoleh dari hasil wawancara; (3) data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi. Perlakuan ini sangat penting untuk memudahkan dalam pengecekan dan analisis selanjutnya. Penggunaan teknik reduksi data dalam penelitian ini berkaitan dengan pemilihan data yang penting sesuai dengan tujuan penelitian ini. Reduksi data menurut Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama

penelitian berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih.

Penelitian ini melakukan reduksi data sekaligus selama melakukan penggalian data di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data kasar yang diambil dari catatan penulis selama melakukan pengumpulan data di lapangan. Sebenarnya reduksi tidak hanya dilaksanakan setelah semua data diperoleh, namun berlangsung terus menerus selama penelitian. Cara ini berpeluang memunculkan hubungan antara peneliti dengan informan menjadi lebih akrab. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data yang diperoleh dari sumber dokumenter tidak dilakukan reduksi. Data yang dianalisis selama melakukan penelitian secara terus menerus selalu dilakukan interpretasi, untuk memperoleh arti dan makna khususnya yang berhubungan dengan keberadaan pura Keluarga (kawitan) sebagai media interaksi sosial internal warga (klan) Pande. Pura Kawitan disamping sebagai bagian dari kebudayaan, juga merupakan sarana keagamaan, maka perlu dilakukan interpretasi terhadap tindakan-tindakan yang berkaitan dengan konservasi kesucian pura. Mengacu pada Geertz (1973: 89) yang menganut pandangan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik, sehingga interpretasi secara kualitatif merupakan penafsiran yang menggunakan pengetahuan, ide-ide dan konsep-konsep yang ada pada masyarakat yang diteliti.

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang tidak sesuai satu sama lain. Triangulasi dalam penelitian ini ada dua, yakni triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian dan triangulasi sumber data. Kedua teknik triangulasi ini bertujuan untuk mengecek keabsahan data penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1.1 Latar Belakang Terwujudnya Hubungan Sosial di Kalangan Klan Pande pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram.**

Latar belakang terwujudnya hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dalam penelitian ini merupakan alasan yang mendasari masyarakat Hindu yang merupakan keturunan warga Pande untuk menyatukan diri dalam kegiatan-kegiatan, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu. Keberadaan warga Pande yang ada di Kota Mataram ditinjau dari sejarahnya sudah ratusan tahun. Mereka datang ke Lombok pada masa kesejarahan bersamaan dengan adanya perpindahan orang-orang Bali ke Lombok pada masa Kerajaan Karangasem memperluas wilayah kekuasaannya ke Lombok. Mereka datang sekaligus sebagai pengikut Raja Karangasem, seperti yang diungkapkan oleh Ketut Patrajana yang mengungkapkan bahwa berdasarkan ceritera yang disampaikan oleh para leluhur, warga Pande yang ada di Lombok memang sudah ada sejak jaman Kerajaan Karangasem. Hal tersebut juga berkaitan dengan pembangunan Pura Penataran Pande yang ada di Karang Blumbang itu merupakan pemberian dari Anak Agung. Memang antara Pura, dan perumahan masih menyatu karena berkaitan dengan leluhur keluarga kami yang *ngerembe*

pura tersebut sehingga untuk lebih memudahkan dalam proses pelaksanaan upacara maka antara pura dengan perumahan warga Pande di sini boleh dikatakan sangat dekat.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, keberadaan warga Pande yang ada di Kota Mataram, khususnya yang bertempat tinggal di Karang Blumbang sudah ada sejak kekuasaan Kerajaan Karangasem di Lombok. Orang-orang yang datang sebagai pengikut Raja Karangasem diberikan tempat untuk bisa digunakan sebagai tempat tinggal dan sekaligus sebagai tempat untuk mendirikan pura untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa warga Pande menata tempat tinggalnya yang berdekatan dengan pura. Kedekatan antara tempat tinggal dengan pura sangat beralasan ketika dilaksanakan upacara keagamaan di pura akan lebih mudah untuk menjangkau tempat suci tersebut.

Adanya tempat suci berupa Pura Penataran Pande sangat memudahkan untuk saling menyadari tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh warga Pande, khususnya di dalam melakukan pemujaan kepada para leluhur mereka. Pura Penataran Pande digunakan sebagai tempat untuk melakukan pemujaan oleh warga Pande bukan hanya yang bertempat tinggal di Karang Blumbang, tetapi juga mereka yang berada di luar lingkungan Karang Blumbang. Hal ini semakin mendekatkan mereka yang berada pada garis keturunan klan Pande, seperti yang diungkapkan oleh informan Jro Mangku Gede Cakir yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa ada kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh warga Pande di Pura Penataran Pande banyak yang hadir dari semeton Pande. Mereka yang datang bukan hanya dari Karang Blumbang, tetapi banyak yang datang dari luar lingkungan Karang Blumbang. Kedatangan mereka sama-sama untuk melakukan persembahyangan dan sekaligus mengingatkan mereka tentang hubungan *pasemetonan* sesama warga Pande. Terlebih lagi sekarang sudah ada dibentuk paguyuban *Maha Semaya Warga Pande* yang diketuai oleh Bapak I Made Selamat yang kebetulan beliau adalah anggota DPRD, ikatan persaudaraan warga Pande semakin menguat. Kita masing-masing menyadari tentang *pasemetonan* yang sama-sama sebagai keturunan leluhur Pande.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, diketahui bahwa adanya Pura Penataran Pande sangat berguna bagi kepentingan pelaksanaan pemujaan. Mereka yang datang, baik dari lingkungan Karang Blumbang maupun yang datang dari luar menyadari pentingnya untuk melakukan pemujaan kepada leluhur. Hal ini juga memiliki manfaat yang positif bagi upaya untuk saling mengingat persaudaraan di antara mereka. Dalam hal ini juga telah tumbuh kesadaran untuk saling mempererat ikatan-ikatan sosial di antara mereka sebagai keturunan dari leluhur Pande. Hal ini juga sangat bermakna bagi upaya untuk saling mendekatkan mereka.

Adanya *paguyuban Maha Semaya warga Pande* merupakan suatu bentuk organisasi yang pada dasarnya bertujuan untuk membangun kesatuan sosial di kalangan warga Pande. Fenomena tersebut menjadi alasan yang sangat kuat yang melatar belakangi adanya penyatuan warga Pande yang ada di Kota Mataram. Selain itu, ikatan warga Pande sesungguhnya juga telah disampaikan di dalam *bhisama* yang diturunkan oleh leluhur warga Pande, seperti yang diungkapkan oleh informan Ketut Patrajana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa leluhur warga Pande memang menurunkan *bhisama* yang mengandung pesan-

## **I Gusti Komang Kembarawan—Penguatan Hubungan Sosial di Kalangan Warga Pande di Kota Mataram**

pesan yang digunakan untuk dijadikan pedoman oleh warga Pande. Dalam *bhisama* disebutkan bahwa warga Pande merupakan keturunan mulia yang harus mengingat jati dirinya. Dalam *bhisama* tersebut juga disampaikan bahwa di kalangan para *semeton* (seluruh keluarga) harus mengingatkan jati diri masing-masing. Dalam hal ini pesan suci tersebut harus dilaksanakan, khususnya untuk saling menjalin pasemetonan di kalangan warga Pande.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, *bhisama* yang diturunkan oleh leluhur warga Pande mengamanatkan bahwa di kalangan warga Pande khususnya untuk selalu menjalin ikatan kekerabatan. Mereka tidak boleh bercerai berai dengan alasan-alasan tertentu. Justru mereka seharusnya saling mengingatkan jati diri, khususnya yang berkaitan dengan asal-usul genealogis. Berkaitan dengan itu, mereka yang telah mengetahui dirinya sebagai keturunan dari leluhur Pande seharusnya saling mendekatkan diri untuk menjalin kebersamaan.

Adanya pesan-pesan yang disampaikan dalam *bhisama* yang menyatakan bahwa keturunan leluhur Pande memiliki kemuliaan dan juga harus saling mendekatkan diri juga dalam melakukan tindakan sangat perlu untuk bertindak yang baik untuk lebih meningkatkan kemuliaan, seperti yang diungkapkan oleh informan Jro Mangku Nengah Budiarta yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa seperti yang disampaikan dalam *bhisama* warga Pande merupakan orang-orang yang memiliki sifat dari keturunan mulia. Namun hal itu tidak lantas menjadikan diri sombong dan bertindak semau-maunya. Untuk lebih dapat menunjukkan kemuliaan tentunya yang penting dilakukan adalah tindakan atau perbuatan. Melalui tindakan atau perbuatan yang baik tentunya akan mendapatkan pahala yang baik pula. Berdasarkan hal itu di kalangan warga Pande, khususnya di dalam menjalin hubungan-hubungan sosial hal yang sangat penting dilakukan adalah berbuat yang baik.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh informan di atas, sesungguhnya merupakan upaya untuk lebih meningkatkan keistimewaan diri, khususnya di kalangan warga Pande. Ungkapan yang disampaikan oleh *bhisama* keturunan dari leluhur Pande merupakan orang-orang dari keturunan mulia karena itu untuk dapat lebih menjaga kemuliaan tentunya dilakukan dengan perbuatan yang baik. Hal ini seperti yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menjaga tindakan atau perilaku supaya selalu dalam tindakan yang baik. Hal ini juga termasuk dilakukan kepada orang-orang di luar warga Pande, sehingga akan lebih memantapkan dan kesan positif yang diwariskan oleh para leluhur pada masa lalu.

### **1.2 Dampak Penguatan Hubungan Sosial di Kalangan Klan Pande pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram**

Penguatan hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram memberikan dampak yang signifikan, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dampak positif cenderung untuk memberikan pengaruh-pengaruh yang positif, khususnya yang menyangkut hubungan-hubungan sosial, baik dengan sesama warga Pande maupun hubungan sosial yang terjadi antara warga Pande dengan masyarakat di luar warga Pande. Hal yang sebaliknya juga terjadi pada dampak negatif, yaitu menimbulkan hal-hal yang negatif yang dapat mengganggu hubungan sosial yang telah terjadi sejak masa

lalu. Kedua dampak tersebut pada garis besarnya diuraikan pada bagian berikut ini.

a. Dampak Positif bagi Penguatan Hubungan Sosial

Dampak positif yang ditimbulkan dari adanya penguatan ikatan-ikatan sosial yang terjadi di kalangan warga Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram memberikan makna yang positif bagi upaya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, baik secara internal di kalangan warga Pande maupun secara eksternal dengan masyarakat di luar warga Pande. Penguatan hubungan sosial di kalangan warga Pande dalam dimensi positif dapat meningkatkan kehidupan yang harmonis di antara orang-orang yang berada pada keturunan klan Pande, seperti yang diungkapkan oleh Ketut Patrajana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa di kalangan warga Pande yang ada di Lombok memang jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan masyarakat Bali yang ada di Lombok. Meskipun jumlahnya sedikit, namun di antara kami menyadari untuk saling mengingat saudara dan bersama-sama untuk menyatukan diri menguatkan *pasemetonan* (persaudaraan) warga Pande, khususnya yang ada di lingkungan Karang Blumbang ini. *Pasemetonan* warga Pande adalah untuk meningkatkan dan memupuk rasa kekeluargaan di antara warga Pande.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa adanya ide-ide di kalangan warga Pande untuk menyatukan diri dalam ikatan sosial sesama klan Pande memiliki dampak yang positif dalam rangka untuk meningkatkan dan memupuk rasa kekeluargaan di antara sesama keturunan dari leluhur Pande. Ikatan-ikatan sosial tersebut didasarkan atas kesadaran bahwa mereka sesungguhnya merupakan saudara dalam skala yang lebih luas karena sama-sama merupakan warih (keturunan) dari leluhur mereka klan Pande. Ikatan-ikatan sosial yang dapat menyatukan mereka atas dasar kesadaran bersaudara mengimplikasikan bahwa manfaat penting yang dapat diharapkan dari ikatan-ikatan sosial tersebut adalah mewujudkan kehidupan yang harmonis, khususnya secara internal di kalangan warga Pande.

Adanya kesadaran untuk mewujudkan ikatan sosial di kalangan sesama warga Pande sejatinya merupakan suatu tindakan yang positif dalam rangka untuk mengingatkan diri sebagai saudara. Bersamaan dengan itu, mereka yang berada dalam satu ikatan tersebut juga, munculnya kesadaran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya di kalangan mereka yang berada pada satu garis keturunan Pande. Hal tersebut juga mengandung manfaat upaya peningkatan kualitas hidup, baik secara individual maupun secara berkelompok. Kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan berdampak pada terwujudnya kehidupan yang rukun dan jauh dari konflik serta bermanfaat bagi kegiatan-kegiatan keagamaan di kalangan klan Pande, sebagaimana disampaikan oleh I Nengah Lana, yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa di kalangan warga Pande di sini belum pernah terjadi konflik, justru yang kami alami disini warga Pande merasa saling bersaudara, terlihat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan mereka melaksanakan bersama-sama, dulu ketika saya menjadi ketua Pura Penataran Pande, mereka yang *ngaturang bhakti* (melakukan persembahyangan) boleh dikatakan sangat ramai di hadiri oleh umat Hindu khususnya dari warga Pande. Sekarang ketua krama pura sudah saya serahkan kepada adik saya Ketut Patrajana, dan apa-apa yang telah dilakukan terdahulu dilakukan (diteruskan) oleh adik saya. Hal yang terpenting adalah bahwa diantara

## **I Gusti Komang Kembarawan—Penguatan Hubungan Sosial di Kalangan Warga Pande di Kota Mataram**

warga Pande dapat hidup saling rukun dan demikian juga kerukunan ini diharapkan terus terpupuk dengan semua warga termasuk di luar warga Pande.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, dengan adanya kesadaran dari masing-masing individu pada klan Pande telah dapat mewujudkan kebersamaan sekaligus telah dapat menunjukkan adanya kerukunan hidup. Hal tersebut berarti bahwa sejak masa kesejarahan suasana kehidupan di antara mereka, khususnya di kalangan klan Pande relatif jauh dari konflik. Adanya kesamaan yang menunjukkan mereka saling bersaudara diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut sistem kepercayaan, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan diwarnai oleh semangat persaudaraan dan rasa bhakti terhadap Tuhan dan para leluhur mereka melalui kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Hal tersebut juga mengimplikasikan dampak positif dari adanya kesadaran persaudaraan di antara mereka yang membawa peningkatan kualitas hidup, baik secara horisontal yang menyangkut persaudaraan dengan sesama warga Pande maupun kualitas hidup yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan yang berada di atas manusia. Informan di atas juga pada dasarnya menyampaikan bahwa adanya pergantian kepengurusan pura yang diserahkan oleh pengurus lama kepada pengurus baru diwarnai dengan nuansa kekeluargaan. Program-program yang dilaksanakan oleh pengurus lama dilanjutkan oleh pengurus berikutnya sehingga menjadi suatu program yang berkesinambungan. Terlebih lagi dalam kelanjutan program yang dilaksanakan oleh pengurus krama pura seperti diungkapkan di atas pada dasarnya sebagai wahana untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan *swadharma* (kewajiban) sendiri sesuai dengan yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu.

Dampak positif yang terpenting, seperti diungkapkan informan I Nengah Lana di atas, tiada lain adalah terjalannya kehidupan yang harmonis secara internal di kalangan warga Pande. Pola kehidupan yang harmonis yang telah terjaga di kalangan warga Pande sejak masa kesejarahan memiliki arti penting bagi terciptanya suasana kehidupan seperti yang dikonsepsikan dalam kearifan lokal Bali *salunglung sabayantaka paras paros sarpanaya*. Makna yang tersirat dari kearifan lokal tersebut adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan para kerabat atau orang-orang yang ada di sekitar dengan selalu mengupayakan kebaikan bersama dan jika ada suatu hal yang bersifat kurang baik juga dialami secara bersama-sama. Senada dengan fenomena di atas kerukunan yang terjadi di kalangan warga Pande juga terjadi dengan masyarakat di luar warga Pande, khususnya untuk yang di lingkungan Karang Blumbang. Kerukunan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jro Mangku I Komang Sandi yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa kerukunan yang telah terjadi khususnya pada masyarakat Karang Blumbang sudah menunjukkan adanya keharmonisan. Walaupun masyarakat disini terdiri dari klan-klan yang berbeda tetapi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dapat saling menunjukkan sikap-sikap yang toleran. Di lingkungan Karang Blumbang ada tempat suci umat Hindu yaitu Pura Pemaksan yang kebetulan saya yang dipilih sebagai pemangku. Hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama khususnya dalam melaksanakan kegiatan upacara keagamaan di pura tersebut adalah menyadari tentang kewajiban-kewajiban yang harus mereka jalankan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa adanya klan-klan yang berbeda di sekitar lingkungan Karang Blumbang

selama ini dapat saling hidup berdampingan dan menunjukkan keharmonisan. Di lingkungan Karang Blumbang, ada klan Pasek dan klan Pande yang bermukim secara bersama-sama dan satu sama lain dapat menunjukkan sikap-sikap toleransi, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan di lingkungan pura. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pura Pemaksan tersebut dipimpin oleh *pinandita* (*Jro Mangku*) yang bertugas untuk memimpin pelaksanaan upacara keagamaan. Karena informan di atas merupakan pemangku di pura tersebut dan beliau adalah warga Pande. Berdasarkan penuturannya, selama ini mereka yang berbeda klan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti yang direncanakan tanpa pernah mempermasalahkan identitas genealogi dari pemimpin upacaranya. Dalam hal ini belum pernah ada konflik yang menyebabkan tindakan kekerasan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Informan di atas pada intinya juga mengungkapkan bahwa keharmonisan yang telah terjadi di antara masyarakat di lingkungan Karang Blumbang telah mewujudkan suatu ikatan sosial secara eksternal, yakni dengan masyarakat warga Pasek yang ada di lingkungan tersebut. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara warga Pande dengan warga Pasek dilandasi oleh kesadaran untuk mewujudkan sikap-sikap yang toleran. Sikap-sikap tersebut dalam dimensi positif sebagai penguat kokohnya kehidupan yang harmonis di antara mereka.

Hubungan sosial yang terjadi antara warga Pande dengan warga Pasek yang ada di Karang Blumbang telah dapat mewujudkan adanya keharmonisan sosial sejak masa kesejarahan menjadi tolak ukur dari keberhasilan untuk membangun kesadaran menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Warga Pande secara organisasi memiliki *maha semaya warga Pande* sebagai wadah untuk melakukan interaksi dengan sesama klan Pande. Sementara itu, warga Pasek yang memiliki organisasi sosial yang merangkum kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, yaitu *Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi* sebagai wadah interaksi di kalangan klan Pasek. Kendati mereka masing-masing memiliki organisasi sosial berdasarkan pada kesamaan klan, tetapi mereka bisa menunjukkan pola kehidupan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Dampak Negatif yang dapat Melemahkan Hubungan Sosial

Adanya penguatan ikatan-ikatan sosial yang terjadi di kalangan warga Pande selain menimbulkan dampak positif juga tidak dipungkiri terjadinya dampak-dampak negatif. Dampak-dampak negatif tersebut yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan sifatnya masih potensial karena belum berwujud tindakan yang dapat mengganggu hubungan-hubungan sosial. Kendati sifatnya masih potensial, namun perlu juga disadari lebih awal dalam rangka untuk mengantisipasi munculnya dampak-dampak yang merugikan hubungan sosial atau bahkan konflik yang terjadi, baik secara internal di kalangan warga Pande maupun secara eksternal dengan warga lainnya. Adanya penguatan hubungan-hubungan sosial yang didasarkan pada kesamaan klan membuka terjadinya penguatan hubungan sosial di kalangan klan yang sama dan pada sisi lain dapat menimbulkan pengutuban dengan masyarakat yang berada pada klan lain. Hal ini seperti yang terjadi pada pemilihan pemangku (*pinandita*) sebagai pemimpin upacara di Pura Pemaksan Karang Blumbang, seperti yang diungkapkan oleh *Jro Mangku I Komang Sandi* secara garis besarnya mengungkapkan bahwa selama beliau bertugas menjadi pemangku di Pura

## I Gusti Komang Kembarawan—*Penguatan Hubungan Sosial di Kalangan Warga Pande di Kota Mataram*

Pemaksan Karang Blumbang, pernah sesekali ada orang dari luar Pura Pemaksan memperlakukan status *pinandita* yang berasal dari warga Pande, karena menurut orang yang memperlakukan tersebut pemangku Pura Pemaksan haruslah keturunan Pasek, namun hanya selegintir orang saja yang memperlakukan status kepinanditaan saya, sehingga tidak terlalu di anggap serius oleh masyarakat di Karang Blumbang. Sebab saya ditunjuk sebagai *pinandita* Pura Pemaksan Karang Blumbang berdasarkan musyawarah dan mufakat dari masyarakat Karang Blumbang.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, dampak-dampak negatif dari adanya penguatan ikatan sosial di kalangan sesama klan juga bisa menimbulkan kecemburuan sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh munculnya wacana-wacana dari segelintir orang yang mencoba memperlakukan adanya pemangku Pura Pemaksan yang berasal dari klan Pande. Dalam hal ini mereka yang merasa sebagai klan Pasek menginginkan adanya pemimpin upacara di pura tersebut dari lingkungan warga Pasek sehingga mencoba untuk membangun wacana terkait adanya status pemimpin upacara yang berasal dari klan Pande. Adanya permasalahan ini walaupun dalam bentuk wacana memiliki potensi untuk bisa berkembang menjadi konflik jika tidak mendapatkan penanganan secara tepat. Fenomena tersebut, semestinya ada upaya yang serius untuk menangani penyelesaian masalahnya. Wacana yang juga dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu berupa perpecahan antar klan juga berpeluang terjadi ketika satu klan menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan klan yang lainnya.

Di kalangan warga Pande ada *bhisama* yang diturunkan oleh para leluhur mereka di masa lalu yang mengandung pesan-pesan yang ditujukan kepada keturunannya. Keberadaan *bhisama* juga jika tidak dimaknai secara tepat dapat menimbulkan perpecahan antar klan, seperti yang diungkapkan oleh Ketut Patrajana yang mengungkapkan bahwa tidak semua ucapan yang disampaikan didalam *bhisama* diterima begitu saja tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lainnya terutama yang menyangkut keberadaan warga Pande di tengah umat Hindu yang terdiri dari berbagai macam warga. Hal ini sangat penting diperhatikan bahwa jika menerapkan ucapan *bhisama* secara kaku tentunya akan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dengan sesama umat hindu. Sebagai contoh, dalam ucapan *bhisama* ada disampaikan bahwa keturunan dari leluhur Pande memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Saya kira hampir setiap *bhisama* dari masing-masing warga tentunya menyatakan bahwa garis keturunan memiliki derajat yang paling tinggi dan tidak ada yang menyatakan bahwa keturunan mereka lebih rendah. Nah terkait hal ini tentunya diperlukan pertimbangan untuk memaknai isi pesan *bhisama* tersebut untuk menghindari terjadinya konflik antar warga.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas perlu kesadaran dari masing-masing warga untuk mempertimbangkan secara baik tentang makna yang disampaikan dalam *bhisama*. Informan di atas secara tegas mengungkapkan bahwa hampir kebanyakan *bhisama* menyampaikan pesan bahwa keturunan dari masing-masing klan merupakan orang-orang yang mulia dan keturunan dari klan yang lainnya diasumsikan memiliki tingkat yang lebih rendah. Satu sisi pesan yang disampaikan dalam *bhisama* tersebut memiliki fungsi untuk membangun sikap optimis dari mereka yang merupakan satu keturunan klan tertentu. Hal tersebut berimplikasi pada upaya untuk membangkitkan semangat dari masing-masing individu untuk selalu mengusahakan kualitas diri yang

melebihi dari orang lain. Hal tersebut juga merupakan bentuk pemertahanan identitas leluhur yang memang memiliki posisi yang mulia. Pemahaman terhadap makna dari teks *bhisama* yang tidak tepat dapat menimbulkan hal yang sebaliknya yaitu membangun arogansi diri yang berlebihan sehingga menganggap dirinya paling tinggi dan merendahkan yang lainnya. Hal ini berdampak negatif dalam membangun hubungan dengan klan lain karena dapat menimbulkan pengkultusan diri. Informan di atas secara cerdas menyikapi teks *bhisama* sehingga hal-hal yang kiranya dapat menimbulkan polemik dengan warga lainnya perlu untuk dipertimbangkan kembali dalam menerima pesan tersebut. Dalam kaitannya dengan isi pesan yang disampaikan dalam *bhisama* memang memiliki kebenaran, namun yang sangat penting dilakukan adalah menafsirkan teks tersebut sehingga menghindari munculnya dampak-dampak yang merugikan. Selaras dengan hal tersebut di atas dalam rangka menanggulangi munculnya dampak negatif dari adanya pesan yang disampaikan dalam *bhisama* untuk tidak menimbulkan salah penafsiran, Jro Mangku Nengah Budiarta menyampaikan argumentasi yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa memang seperti yang disampaikan dalam *bhisama* warga Pande merupakan orang-orang yang memiliki sifat dari keturunan mulia. Namun hal itu tidak lantas menjadikan diri sombong dan bertindak semaunya. Untuk lebih dapat menunjukkan kemuliaan tentunya yang penting dilakukan adalah tindakan atau perbuatan. Melalui tindakan atau perbuatan yang baik tentunya akan mendapatkan kemuliaan dan pahala yang baik pula. Karena itu di kalangan warga Pande, khususnya di dalam menjalin hubungan-hubungan sosial, hal yang sangat penting dilakukan adalah berbuat yang baik.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa kebenaran yang disampaikan dalam *bhisama* yang diturunkan oleh para leluhur di masa lalu diyakini sebagai sebuah kebenaran yang perlu ditafsirkan kembali secara tepat. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi munculnya dampak-dampak negatif yang tidak dikehendaki, khususnya yang menyangkut keberadaan diri dalam hubungannya dengan masyarakat luas. Kebenaran yang disampaikan dalam *bhisama* tersebut perlu diperkuat dengan tindakan nyata, yaitu berupa perbuatan-perbuatan baik yang diajarkan dalam ajaran agama. Orang lain menghormati diri seorang individu bukan hanya didasarkan atas keturunannya, tetapi tergantung dari tingkah laku atau perbuatan yang baik serta berguna bagi kehidupan orang banyak. Kondisi tersebut dikaitkan dengan ajaran agama Hindu sangat relevan dengan ajaran *karmaphala*. Makna dari ajaran tersebut adalah baik buruknya hasil yang diperoleh seseorang sangat ditentukan oleh perbuatan yang dilakukan. Dikaitkan dengan hubungan-hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok hal yang sangat penting dilakukan untuk membangun kesadaran, untuk saling menerima, dan menghargai orang lain sehingga dapat mewujudkan hubungan-hubungan yang harmonis satu sama lain.

### 1.3 Makna Penguatan Hubungan-Hubungan Sosial di Kalangan Klan Pande pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram

Penguatan hubungan sosial di kalangan klan Pande pada masyarakat Hindu di Kota Mataram menyiratkan pemaknaan, seperti makna solidaritas, makna religius, makna budaya, dan makna pendidikan. Makna-makna tersebut melekat pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh klan Pande dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini dianalisis makna-makna tersebut, seperti disajikan dalam uraian berikut ini.

a. Makna Solidaritas

Makna solidaritas yang melekat pada aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh warga Pande berkaitan dengan penguatan hubungan sosial dengan sesama warga Pande dan juga hubungan sosial dengan masyarakat yang berada di luar warga Pande. Makna solidaritas tersebut pada dasarnya merupakan interaksi yang terjadi dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga Pande, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan sosial yang melibatkan peran serta sejumlah orang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan didapatkan bahwa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga Pande secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti gotong royong dalam kaitannya dengan pembersihan pura, khususnya menjelang pelaksanaan kegiatan pujawali atau upacara keagamaan yang dilaksanakan di Pura Penataran Pande. Warga Pande yang melaksanakan kegiatan gotong royong tersebut saling bahu-membahu menyelesaikan setiap pekerjaan yang mereka laksanakan. Kegiatan tersebut diasumsikan sebagai kegiatan *ngaturan ayah* dihadapan para leluhur mereka terkait pelaksanaan upacara keagamaan. Mereka secara bersama-sama *ngaturan ayah* sampai pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan tersebut selesai dilaksanakan. Kehadiran warga dalam kegiatan *ngaturan ayah* tersebut, khususnya dari warga Pande yang bertempat tinggal di lingkungan Karang Blumbang, seperti yang diungkapkan oleh Jro Mangku Gede Cakir yang mengungkapkan bahwa kegiatan upacara keagamaan di Pura Penataran Pande bertepatan dengan Tumpek Landep, yaitu pada hari *Saniscara Kliwon Wuku Landep*. Menjelang pelaksanaan upacara *pujawali semeton* warga Pande mempersiapkan segala sesuatunya untuk kelancaran pelaksanaan pujawali tersebut. Banyak warga yang hadir untuk bersama-sama *ngaturan ayah* dalam rangka untuk kelancaran kegiatan pujawali. Kebersamaan mereka memang didasari oleh rasa bhakti.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, dalam pelaksanaan kegiatan *ngaturan ayah* terutama menjelang pelaksanaan upacara keagamaan atau *pujawali* di Pura Penataran Pande warga Pande melaksanakan kegiatan gotong royong secara bersama-sama mengerjakan pekerjaan-pekerjaan untuk kelancaran pelaksanaan ritual tersebut. Semangat yang melandasi kegiatan gotong royong tersebut merupakan bagian dari cetusan rasa bhakti dari warga Pande untuk menghormati para leluhur atau para Dewa-Dewi yang bersthana di pura tersebut. Di samping adanya cetusan rasa bhakti dihadapan para leluhur mereka dan Dewa-Dewi yang bersthana di pura tersebut ada semangat kebersamaan sebagai indikator bahwa mereka bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai kewajiban. Kebersamaan ini dapat menjalin ikatan-ikatan sosial terutama di antara mereka yang berada dalam satu garis keturunan leluhur Pande. Ikatan-ikatan sosial tersebut sebagai perwujudan solidaritas sosial yang dapat saling mendekatkan mereka dalam satu rasa, yaitu persaudaraan. Rasa persaudaraan tersebut menjadi landasan bagi penguatan hubungan-hubungan sosial, terutama diantara sesama warga Pande.

Selaras dengan hal tersebut di atas, kebersamaan warga Pande dalam menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan sehari-hari mereka wadah dalam suatu organisasi sosial sesama *pesemetonan Pande*, seperti yang diungkapkan Ketut Patrajana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *pasemetonan Pande*, khususnya yang ada di Kota Mataram sudah dibentuk

organisasi yang namanya *Maha Samaya Warga Pande*. Organisasi tersebut mewadahi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh *semeton Pande*. Dengan adanya organisasi tersebut tujuan yang diharapkan adalah dapat meningkatkan dan memupuk rasa kekeluargaan di kalangan masyarakat warga Pande. Organisasi ini boleh dibilang baru dibentuk karena sebelumnya memang *semeton Pande* yang ada di Karang Blumbang masih menjadi satu dalam Banjar Karang Blumbang dengan warga-warga yang lainnya. Atas prakarsa *semeton Pande* yang ada di Kota Mataram dan juga adanya pengaruh dari *semeton Pande* yang ada di Bali, maka dibentuklah organisasi sosial *Maha Samaya Warga Pande* yang saat ini ketuanya adalah Bapak I Made Selamat salah satu anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, masyarakat warga Pande dalam aspek solidaritas sosial telah diwadahi oleh *Maha Semaya Warga Pande*. Terbentuknya wadah tersebut bertujuan untuk dijadikan pusat koordinasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga Pande. Meskipun wadah tersebut boleh dikatakan relatif baru, namun sangat diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam rangka untuk meningkatkan dan memupuk rasa kekeluargaan di kalangan sesama warga Pande. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa telah ada upaya untuk menguatkan ikatan-ikatan sosial masyarakat warga Pande sehingga selalu terjalin kehidupan sosial yang harmonis. Organisasi *Maha Semaya Warga Pande* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, khususnya yang berkaitan dengan menjaga ikatan kekerabatan sesama warga Pande, seperti yang disampaikan dalam *bhisama*. Berkaitan dengan adanya *bhisama* di kalangan warga Pande meyakini sebagai pesan-pesan suci yang disampaikan oleh leluhur mereka dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis. Hanya saja pesan-pesan yang disampaikan dalam *bhisama* tersebut tidak diterima secara mentah-mentah, tetapi harus dipertimbangkan lagi dengan memperhatikan kondisi lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Jro Mangku Sugiarta yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa hampir setiap *bhisama* menyatakan bahwa keturunan mereka merupakan orang-orang yang mulia. Tidak ada *bhisama* yang menyatakan bahwa keturunan mereka adalah orang-orang yang hina. Untuk menyikapi hal ini diperlukan ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkatan seseorang. Dalam hal ini hanya perilaku yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan ukuran tinggi rendahnya seseorang.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa dalam menjamin keberlanjutan kehidupan sosial yang harmonis, hendaknya memerlukan pertimbangan logis. *Bhisama* yang diturunkan oleh masing-masing klanmentunya menyatakan bahwa keturunan mereka adalah yang tertinggi tingkatannya. Berkenaan dengan itu, pertimbangan logis yang perlu diterapkan dalam menyikapi pesan *bhisama* adalah tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan tingkah laku yang menjadi ukuran di dalam menciptakan kondisi harmonis atau sebaliknya memicu terjadinya konflik. Kendati dari keturunan yang biasa secara genealogi tetapi mampu menunjukkan perilaku yang baik yang dapat membuat kebahagiaan bagi masyarakat banyak hal itu akan lebih berguna dibandingkan dengan berasal dari keturunan mulia tetapi perilakunya sangat buruk. Berdasarkan hal tersebut pandangan warga Pande dalam mewujudkan solidaritas sosial adalah dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang baik dan benar sehingga dapat

## I Gusti Komang Kembarawan—*Penguatan Hubungan Sosial di Kalangan Warga Pande di Kota Mataram*

mewujudkan hubungan-hubungan sosial, baik di kalangan warga yang sama maupun hubungan sosial dengan warga di luar klan Pande.

### b. Makna Religius

Makna religius yang terkandung dalam kaitannya dengan penguatan ikatan sosial yang terjadi di kalangan warga Pande berkaitan dengan aspek keyakinan terhadap kekuatan-kekuatan yang berada di atas manusia, yaitu bhatara-bhatari dan leluhur yang menurunkan klan Pande. Makna religius tersebut, khususnya berkaitan dengan adanya *bhisama* yang diturunkan oleh leluhur warga Pande yang berisi pesan-pesan yang dijadikan pedoman di dalam membangun hubungan-hubungan sosial sesama warga Pande. *Bhisama* yang diturunkan oleh leluhur warga Pande diyakini memiliki kebenaran yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi kehidupan warga Pande, baik secara individual maupun secara bersama-sama. *Bhisama* tersebut memiliki kekuatan dalam rangka untuk menyatukan warga Pande dan membangun kehidupan yang lebih baik. Aspek religius yang tertuang dalam *bhisama* yang dijadikan pedoman dalam mewujudkan kehidupan sosial keagamaan di kalangan warga Pande, seperti yang disampaikan oleh Ketut Patrajana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *bhisama* yang dimiliki oleh semeton Pande ada menyebutkan bahwa warga Pande dalam kegiatan upacara keagamaan seharusnya menggunakan Sri Mpu di dalam muput (menyelesaikan) kegiatan upacara tersebut. Demikian juga halnya dengan ketika nuur tirtha (memohon air suci) yang digunakan sebagai sarana upacara seharusnya berasal dari Sri Mpu. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan *bhisama*, *sulinggih* (pendeta) dari klan Pande disebut dengan Sri Mpu.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, *bhisama* yang dimiliki oleh *semeton Pande* mengamanatkan bahwa warga Pande seharusnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan menggunakan Sri Mpu sebagai pemimpin upacara sekaligus yang berwenang menyelesaikan kegiatan upacara tersebut. Berkaitan dengan itu, Sri Mpu sebagai *sulinggih* (pendeta) dari warga Pande memiliki kewenangan di dalam memberikan tuntunan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Pande. Adanya upaya untuk menghimpun diri di kalangan warga Pande dalam rangka menyamakan langkah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan memiliki makna positif karena telah memberdayakan *semeton Pande* sebagai simbol pendeta keagamaan berupa Sri Mpu sesuai dengan yang diamanatkan dalam *bhisama*. Merujuk pada Wirawan (2010:250-251) bahwa *bhisama* menjadi dasar untuk membentuk ikatan sosial yang didasarkan atas permasalahan genealogis. Hal ini menjadi bagian dari kesadaran di kalangan klan untuk saling membantu dalam menghadapi permasalahan sosial. Keberadaan Sri Mpu sebagai pendeta keagamaan di kalangan warga Pande yang ada di Kota Mataram sampai saat ini belum dapat diwujudkan karena sampai saat ini belum ada salah satu warga Pande yang ingin *me-dwijati* (menyucikan diri secara spiritual) menjadi Sri Mpu.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di kalangan warga Pande di Kota Mataram memang belum memiliki Sri Mpu. Berkaitan dengan itu, informan Jro Mangku Gede Cakir yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *semeton Pande* yang ada di Kota Mataram sampai saat ini belum memiliki Sri Mpu. Jika ada keinginan warga untuk melaksanakan upacara keagamaan yang menggunakan Sri Mpu untuk muput pelaksanaan upacara keagamaan tersebut mereka *nuur* (mendatangkan) dari Bali. Adanya *Maha Semaya Warga Pande* sangat membantu

di dalam mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan termasuk dalam memberikan informasi tentang keberadaan Sri Mpu yang akan memimpin upacara.

Berdasarkan ungkapan informan di atas terungkap bahwa sisi positif dari adanya penguatan ikatan warga Pande adalah saling memberikan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam kaitan ini termasuk peningkatan kesadaran terkait pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan. Terkait dengan keberadaan Sri Mpu di Kota Mataram masih belum ada sampai saat ini. Adanya penyatuan sesama warga Pande paling tidak dapat memberi informasi terkait keberadaan Sri Mpu yang akan dihadirkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan, meskipun Sri Mpu tersebut masih berada di Bali.

#### c. Makna Budaya

Makna budaya yang terkait dengan adanya penguatan ikatan di kalangan warga Pande adalah melestarikan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan sebagai bagian dari sistem budaya Bali, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu. Dalam kaitan ini ada pelestarian budaya, khususnya yang menyangkut kegiatan-kegiatan upacara keagamaan. Berdasarkan observasi lapangan kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya yang menyangkut kegiatan *pujawali* yang dilaksanakan warga Pande masih menerapkan pelaksanaan ritual yang bernuansa budaya Bali. Hal ini terlihat dari penggunaan sarana-sarana upacara masih memiliki kemiripan dengan budaya beragama Hindu di Bali. Penerapan budaya dalam pelaksanaan agama oleh warga Pande, khususnya pada saat pelaksanaan upacara keagamaan masih dipertahankan sebagai tradisi budaya, seperti yang disampaikan oleh informan I Nengah Lana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa dikalangan warga Pande, khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pura masih dilestarikan seperti dulu. Pada saat saya menjadi Ketua Krama Pura *tetep* pelaksanaan tersebut diteruskan dan sampai saat ini kepengurusan krama pura telah diserahkan kepada adik saya Ketut Patrajana pelaksanaan upacara yang telah dilaksanakan tidak mengalami perubahan, justru diteruskan keberadaannya.

Berdasarkan ungkapan informan di atas terungkap bahwa tradisi budaya, khususnya yang berkaitan dengan tradisi budaya Bali dalam kegiatan upacara keagamaan masih dilestarikan keberadaannya. Adanya penguatan ikatan-ikatan di kalangan warga Pande, baik itu melalui terbentuknya paguyuban *Maha Semaya Warga Pande* tidak serta merta merubah tata pelaksanaan upacara agama yang telah dilaksanakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa dengan adanya penguatan ikatan-ikatan sosial di kalangan warga Pande sekaligus masih mempertahankan tradisi budaya, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan upacara agama Hindu.

#### d. Makna Pendidikan

Makna pendidikan yang melekat pada penguatan ikatan sosial di kalangan warga Pande berkaitan dengan adanya kesadaran untuk meningkatkan pemahaman terhadap keberadaan warga Pande yang dikaitkan dengan pesan-pesan suci yang disampaikan dalam *bhisama*. Berkaitan dengan itu, dengan mengetahui pesan-pesan suci yang diamanatkan dalam *bhisama* warga Pande

## I Gusti Komang Kembarawan—*Penguatan Hubungan Sosial di Kalangan Warga Pande di Kota Mataram*

menyadari bahwa membangun kesatuan sosial dengan sesama warga Pande merupakan suatu keharusan dalam rangka menjaga keutuhan dan sekaligus saling memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam kesatuan sosial di kalangan warga Pande secara garis besarnya diungkapkan oleh Ketut Patrajana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa adanya kesadaran untuk saling menjaga hubungan diantara sesama warga Pande memiliki arti penting dalam meningkatkan kesadaran. Hal tersebut seperti ketika dihadapkan pada permasalahan-permasalahan tertentu dengan adanya *Maha Semaya Warga Pande* akan terwujud sikap-sikap kritis. Hal ini ditunjukkan ketika adanya suatu masalah kita tidak seketika mengambil keputusan secara tersendiri, tetapi mendiskusikan dulu dengan *semeton* untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Hal ini sebagai wujud sikap yang mendidik dalam artian tidak mengambil keputusan secara tersendiri

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terbentuknya organisasi sosial di antara sesama warga Pande memiliki aspek positif, khususnya di dalam membangun sikap-sikap kritis. Jika ada suatu permasalahan perlu dilakukan musyawarah dalam rangka untuk menemukan jalan untuk mengatasi permasalahan. Dalam rembug tersebut tentunya ada ide-ide yang bagus yang dapat digunakan secara bersama-sama untuk mengatasi permasalahan. Hal tersebut merupakan point penting dari penerapan nilai-nilai pendidikan kritis dalam suatu organisasi, khususnya yang telah terbentuk dalam wadah *Maha Semaya Warga Pande*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait penguatan ikatan sosial di kalangan warga Pande di Kota Mataram. Pertama, latar belakang terwujudnya hubungan sosial di kalangan warga Pande berkaitan dengan adanya kesadaran untuk mengingat Kawitan sesuai dengan yang diamanatkan dalam *bhisama* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni mempererat tali persaudaraan di antara mereka yang berada dalam satu garis keturunan warga Pande. Berkenaan dengan itu, muncul gagasan untuk menyatukan diri dalam suatu wadah *pasemetonan* warga *Maha Semaya Warga Pande*, seperti yang dilakukan oleh saudara mereka yang ada di Bali.

Kedua, dampak penguatan hubungan sosial di kalangan warga Pande ada dua, yaitu : dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari adanya penguatan ikatan-ikatan sosial tersebut cenderung untuk saling mengingat persaudaraan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis di kalangan sesama warga Pande. Penguatan ikatan tersebut juga berpengaruh terhadap hubungan-hubungan sosial dengan warga di luar Pande ketika terjadinya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh paguyuban warga Pande dengan mengundang sejumlah warga yang berada di luar klan Pande. Dampak negatif yang ditimbulkan sampai saat ini adanya pengutuban dengan warga lain. Hal ini ditunjukkan oleh adanya wacana-wacana, seperti dalam memilih *pinandita* yang berada pada pura klan tertentu seharusnya berasal dari dalam warga sendiri. Wacana tersebut sempat muncul ketika *pemangku* yang dipilih pada Pura Pemaksan kebetulan berasal dari klan Pande.

Ketiga, makna penguatan hubungan sosial di kalangan warga Pande, seperti makna solidaritas, makna religius, makna budaya, dan makna pendidikan. Makna

solidaritas berkaitan dengan penguatan ikatan kekerabatan, khususnya di kalangan warga Pande. Makna religius berkaitan dengan adanya kesadaran untuk mengingat leluhur dan bhatara-bhatari melalui kegiatan-kegiatan upacara keagamaan. Makna budaya berkaitan dengan pelestarian budaya dalam wujud pelaksanaan ritual, seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya. Makna pendidikan berkaitan dengan adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap kegiatan-kegiatan sosial keagamaan sesuai dengan yang diamanatkan dalam *bhisama*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996, Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdul, Sani, 2002, Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin Ahmad, Ali B. Moh, Dahlan, Lalu Ratnati, Malik Sukardi, 1997. Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, Jakarta, Depdikbud.
- Bagus, I Gusti Ngurah (Ed), 2002, Masalah Budaya Dan Pariwisata Dalam pembangunan, Denpasar: Unud
- Garna, Judistira K., 1992, Teori-Teori Perubahan Sosial, Bandung: PPs-Universitas Padjadjaran.
- Geertz, C. 2001, Agama Sebagai Sistem Kebudayaan, Dalam Dekonstruksi Kebenaran Kritik
- Tujuh Teori Agama, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD
- Geriya, I Wayan. 2008. Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad 21. Surabaya: Paramitha.
- Handari, Nawawi, 1983, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hendropuspito, D., 1983, Sosiologi Agama, Yogyakarta: Kanisius
- Poloma, M.M, 2003, Sosiologi Kontemporer, Terjemahan Team Penerjemah Yasogama Jakarta : PT Raja Grasindo Persada
- Ritzer, George, 2004, Teori Sosial Modern, Terjemahan Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sanderson, S.K.,2003, Makro Sosiologi, Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno, Jakarta:
- Wirawan, I W.A. 2010. "Reproduksi Identitas dan Pencitraan Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi pada Komunitas Hindu di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Denpasar: Disertasi Program Pascasarjana Unud.